

KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PENGUATAN NILAI HUMANIS DI MADRASAH

Qori'atuz Zuhria Alwi Ramadani¹, M. Muizzuddin²

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik^{1,2}

e-mail: zuhriaqori@gmail.com , muhammadmuizzuddin84@gmail.com

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 17/5/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi kebutuhan mendesak akan pendidikan yang melampaui batas akademik demi menyentuh dimensi karakter, moral, serta spiritualitas siswa dalam menghadapi tantangan zaman. Fokus kajian diarahkan pada implementasi kurikulum berbasis cinta guna memperkuat nilai-nilai humanis di Madrasah Tsanawiyah Qur'ani Mambaul Falah Blitar. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan lewat teknik wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Analisis data dijalankan secara interaktif meliputi tahap reduksi, penyajian, hingga penarikan kesimpulan untuk memastikan keabsahan temuan lapangan. Hasil riset mengungkap bahwa kurikulum berbasis cinta diintegrasikan secara holistik melalui penanaman kasih sayang dalam interaksi harian maupun program akademik. Temuan menunjukkan internalisasi nilai humanis seperti empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial berhasil dibangun melalui komunikasi hangat antara guru dan murid. Langkah konkretnya mencakup penggunaan media inspiratif dalam pembelajaran serta pembiasaan rutin lewat kegiatan keagamaan. Meskipun demikian, tantangan utama terletak pada keterbatasan kompetensi guru dan waktu instruksional. Simpulan utama menegaskan bahwa kurikulum berbasis cinta merupakan instrumen strategis untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata guna menyelaraskan nilai humanis antara lingkungan madrasah dengan kehidupan nyata peserta didik sehari-hari demi mewujudkan kualitas karakter mulia melalui sinergi kuat antara pihak sekolah, orang tua, serta seluruh masyarakat.

Kata Kunci: *Kurikulum Berbasis Cinta, Nilai Humanis, Pendidikan Islam*

ABSTRACT

This research is motivated by the urgent need for education that goes beyond academics to address the character, morals, and spiritual dimensions of students in facing the challenges of the times. The study focuses on the implementation of a love-based curriculum to strengthen humanist values at the Mambaul Falah Blitar Qur'ani Middle School. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation with the principal, teachers, and students. Data analysis was carried out interactively, encompassing reduction, presentation, and conclusion-drawing stages to ensure the validity of the field findings. The research results revealed that the love-based curriculum was integrated holistically through the instillation of compassion in daily interactions and academic programs. The findings indicate that the internalization of humanist values such as empathy, responsibility, and social concern was successfully built through warm communication between teachers and students. Concrete steps include the use of inspirational media in learning and routine habits through religious activities. However, the main challenges lie in limited teacher competency and instructional time. The main conclusion confirms that the love-based curriculum is a strategic instrument for creating a harmonious educational

ecosystem. Therefore, real efforts are needed to align humanist values between the madrasa environment and the real lives of students on a daily basis in order to realize noble character qualities through strong synergy between the school, parents, and the entire community.

Keywords: *Love-Based Curriculum, Humanist Values, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan menempati kedudukan sebagai fondasi paling mendasar dalam upaya pembentukan karakter generasi penerus di masa yang akan datang secara berkelanjutan. Dalam perspektif yang lebih luas, pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai instrumen untuk melakukan transfer pengetahuan secara kognitif, melainkan juga bertindak sebagai media utama bagi proses internalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat *essential* bagi keberlangsungan kehidupan sosial yang harmonis (Lathifah & Ndonga, 2024; Mubarak & YUSUF, 2024; Mutiani et al., 2022). Seiring dengan derasnyanya arus dinamika perkembangan zaman serta meningkatnya kompleksitas tantangan global yang semakin sulit diprediksi, sistem kependidikan nasional dituntut untuk bertransformasi menjadi lebih adaptif, humanistik, dan senantiasa berpijak pada konteks kebutuhan masyarakat luas. Kebutuhan akan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional menjadi prioritas utama guna menciptakan tatanan dunia yang lebih damai dan beradab melalui jalur sekolah formal. Oleh karena itu, pergeseran paradigma dari sekadar mengejar prestasi akademik menuju pengembangan aspek afektif dan spiritual menjadi sebuah keniscayaan yang harus segera direspon oleh para praktisi pendidikan di berbagai jenjang persekolahan guna menjamin keberlanjutan martabat manusia dalam interaksi global yang serba cepat (Amadi, 2023; Kaspullah & Suriadi, 2020; Rivaldi et al., 2024; Wahyuni & Muslim, 2023).

Guna mewujudkan cita-cita luhur mengenai pendidikan yang benar-benar berjiwa humanis, muncul sebuah gagasan inovatif berupa penerapan kurikulum berbasis cinta yang menitikberatkan pada integrasi nilai kasih sayang secara menyeluruh. Pendekatan ini menekankan pentingnya menumbuhkan rasa empati yang mendalam serta memperkuat dimensi spiritualitas sebagai inti dari seluruh proses interaksi pembelajaran di dalam maupun di luar ruang kelas secara sistematis. Berbeda dengan model konvensional yang sering kali terjebak pada capaian skor akademik semata, kurikulum ini secara khusus didesain untuk membentuk karakter yang kokoh serta membangun hubungan interpersonal yang sehat antar semua warga sekolah. Nilai-nilai kasih sayang tersebut diarahkan pada dua dimensi utama, yaitu hubungan vertikal yang tulus kepada Tuhan Yang Maha Esa serta hubungan horizontal yang harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan hidup di sekitarnya. Dengan mengedepankan aspek emosional yang positif, model ini menjadi strategi paling strategis dalam menciptakan sebuah lingkungan kependidikan yang bersifat inklusif, aman, dan penuh kedamaian bagi setiap individu yang terlibat di dalamnya secara profesional dan bermartabat demi masa depan gemilang (B, 2023; Istianah et al., 2024; Khumaidah et al., 2025; Munaqib et al., 2024).

MTs Qur'ani Mambaul Falah Blitar muncul sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang mulai mengambil langkah berani untuk mengimplementasikan secara nyata nilai-nilai luhur dari kurikulum berbasis cinta. Melalui berbagai program unggulan seperti kegiatan *tahfidz* Al-Qur'an yang dijalankan dengan penuh ketekunan serta pembiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa yang santun, madrasah ini berupaya menanamkan benih kasih sayang dalam setiap aktivitas harian. Interaksi yang terjalin antara tenaga pendidik dan para siswa di institusi ini sengaja dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai humanis yang sangat kental melalui pendekatan yang lembut dan penuh perhatian layaknya hubungan keluarga yang hangat. Praktik instruksional tidak lagi dijalankan dengan pola indoktrinasi yang kaku,

melainkan melalui komunikasi dua arah yang positif guna membangun kepercayaan diri serta stabilitas mental para peserta didik dalam menyerap ilmu pengetahuan yang kompleks. Suasana religius yang dipadukan dengan semangat kemanusiaan ini menjadi ciri khas tersendiri bagi madrasah tersebut dalam upayanya mencetak lulusan yang memiliki kematangan jiwa sekaligus kecakapan intelektual yang mumpuni untuk menghadapi berbagai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat luas dengan penuh integritas (Afista & Bakar, 2021; Hamami & Nuryana, 2022; Irwanto et al., 2023; Mansur & Sutarno, 2022; Umar et al., 2021).

Meskipun gagasan mengenai kurikulum yang berlandaskan kasih sayang terdengar sangat ideal secara teoretis, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan adanya berbagai hambatan yang memerlukan analisis yang lebih mendalam secara sistematis. Sering terjadi kesenjangan antara kebijakan yang tertulis dengan praktik nyata akibat beban kerja administratif yang tinggi atau kurangnya pemahaman mendalam mengenai filosofi pendidikan yang humanistik secara menyeluruh bagi para guru. Fenomena krisis moral dan penurunan rasa empati di kalangan remaja saat ini menjadi sinyal kuat bahwa pendekatan yang terlalu kaku dan berorientasi pada hasil akhir akademik perlu segera dievaluasi ulang demi kebaikan bersama. Tantangan global yang mengarah pada sikap individualisme menuntut sekolah untuk kembali pada fitrahnya sebagai tempat penyemaian budi pekerti yang luhur dan tulus tanpa paksaan. Tanpa adanya penguatan yang konsisten terhadap aspek afektif, dikhawatirkan proses pendidikan hanya akan menghasilkan individu yang cerdas secara teknis namun kering secara emosional dan spiritual. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah kajian objektif untuk melihat sejauh mana nilai-nilai cinta ini dapat benar-benar merasuk ke dalam sistem manajerial sekolah guna menciptakan perubahan perilaku yang nyata bagi para siswa (Arham, 2025; Labibah et al., 2026; Putra et al., 2026; Wibowo et al., 2025).

Penelitian ini hadir dengan menawarkan nilai kebaruan melalui eksplorasi mendalam mengenai formulasi strategi penguatan nilai humanis melalui kurikulum berbasis cinta di MTs Qur'ani Mambaul Falah Blitar pada 2025/2026. Inovasi kajian ini terletak pada pengamatan langsung terhadap integrasi dimensi spiritualitas religius dengan praktik kependidikan modern yang mengedepankan kenyamanan psikologis peserta didik secara utuh dan berkelanjutan setiap waktu. Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis bagaimana kasih sayang ditransformasikan dari sebuah konsep abstrak menjadi serangkaian tindakan nyata dalam kegiatan belajar mengajar yang bersifat inklusif bagi seluruh warga sekolah. Peneliti berupaya mengungkap sisi unik dari interaksi guru dan siswa yang mampu menciptakan harmoni belajar tanpa adanya tekanan yang berlebihan yang sering kali menghambat kreativitas anak bangsa. Dengan melakukan kajian pada periode akademik 2025/2026, studi ini diharapkan dapat memberikan referensi model pengembangan kurikulum yang relevan bagi madrasah lain dalam menghadapi kompleksitas tantangan zaman. Tujuan akhirnya adalah membuktikan bahwa pendidikan yang dijalankan dengan hati mampu menghasilkan peradaban yang jauh lebih baik dan manusiawi bagi kesejahteraan hidup umat manusia secara global di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk membedah secara rinci dan kontekstual fenomena implementasi kurikulum berbasis cinta. Pemilihan metode ini didasari oleh tujuan utama studi, yakni mengeksplorasi secara mendalam proses penguatan nilai-nilai humanis di Madrasah Tsanawiyah Qur'ani Mambaul Falah Blitar. Dalam pelaksanaan di lapangan, peneliti memosisikan diri sebagai instrumen kunci atau *researcher as the key of instrument*, yang bertugas mengumpulkan, mengolah, hingga menginterpretasikan data secara langsung tanpa perantara. Data primer digali melalui

komunikasi langsung dengan berbagai informan kunci yang merepresentasikan ekosistem madrasah, mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik, hingga peserta didik. Di sisi lain, peneliti juga menghimpun data sekunder yang bersumber dari arsip profil madrasah, buku referensi, dan berbagai jurnal ilmiah yang mendukung topik bahasan. Proses koleksi informasi ini dijalankan menggunakan 3 teknik utama, yaitu kegiatan observasi partisipatif, pelaksanaan wawancara mendalam, serta penelaahan terhadap berbagai dokumen administratif dan akademik yang relevan dengan fokus riset tersebut.

Proses pengolahan informasi dalam kajian ini dioperasikan melalui model analisis data interaktif yang mencakup 3 tahapan sistematis dan berkesinambungan. Langkah pertama adalah reduksi data, di mana peneliti menyeleksi, merangkum, serta membuang informasi yang tidak relevan agar terpusat pada temuan utama. Setelah direduksi, informasi tersebut disusun ke dalam tahap penyajian data berupa teks naratif agar pola hubungan antarfenomena dapat dipahami secara utuh dan jelas. Tahapan terakhir bermuara pada penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan fleksibel, diiringi dengan proses verifikasi berulang untuk menjamin tingkat keabsahan temuan lapangan. Seluruh tahapan ini dikerjakan secara cermat untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar merefleksikan realitas objektif yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Qur'ani Mambaul Falah Blitar. Dengan struktur analisis yang ketat ini, hasil penelitian diharapkan mampu menyajikan deskripsi mendalam mengenai dinamika penerapan kurikulum inovatif yang bertujuan membentuk karakter, moral, serta kepekaan spiritual generasi penerus secara optimal dan terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Filosofi dan Konsep Kurikulum Berbasis Cinta

Konsep kurikulum berbasis cinta merupakan paradigma baru yang menempatkan kasih sayang sebagai pilar utama dalam seluruh ekosistem pendidikan di madrasah. Kurikulum ini memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui angka akademik semata, melainkan melalui sejauh mana siswa mampu menginternalisasi nilai kemanusiaan, kejujuran, dan empati dalam kehidupan mereka sehari-hari. Prinsip utamanya melibatkan lima dimensi fundamental, yaitu cinta kepada Sang Pencipta, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan tanah air tercinta. Melalui pendekatan holistik ini, siswa diajak untuk memahami bahwa mereka adalah bagian dari semesta yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab moral yang tinggi. Pendidikan diarahkan untuk menyentuh sisi emosional dan spiritual peserta didik, sehingga muncul motivasi intrinsik untuk berbuat baik tanpa tekanan. Dengan mengedepankan dialog yang terbuka dan inklusif, kurikulum ini berupaya menjawab tantangan degradasi moral yang sering terjadi di era modern saat ini. Akhirnya, cinta menjadi bahasa universal yang menyatukan perbedaan pendapat serta keyakinan dalam lingkungan sekolah yang harmonis.

2. Tujuan dan Visi Pendidikan Humanis Madrasah

Kurikulum berbasis cinta memiliki visi utama untuk membentuk profil lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan pribadi yang humanis, nasionalis, dan toleran terhadap segala bentuk keberagaman yang ada di tengah masyarakat modern. Melalui kurikulum ini, siswa diharapkan mampu mengedepankan cinta sebagai prinsip hidup yang mendasari setiap tindakan serta tutur kata mereka sehari-hari. Tujuan spesifiknya adalah menanamkan kejujuran dan keterbukaan dalam berdialog, sehingga tercipta suasana saling mendukung di antara seluruh warga sekolah, terutama saat menghadapi masa-masa yang sulit. Selain itu, pendidikan

ini bertujuan memupuk kepedulian terhadap lingkungan alam sebagai wujud ibadah yang nyata kepada Sang Pencipta alam semesta. Dengan memahami bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, siswa dilatih untuk memiliki rasa empati yang tinggi terhadap sesama tanpa memandang latar belakang. Pada akhirnya, kurikulum ini berupaya membangun peradaban manusia yang lebih beradab melalui penanaman nilai kasih sayang tulus.

3. Strategi Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan strategis dalam penerapan kurikulum berbasis cinta dimulai dari penyusunan modul ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai humanis ke dalam setiap materi pelajaran secara eksplisit. Guru bertindak sebagai desainer pengalaman belajar yang penuh penghargaan terhadap martabat siswa, dengan melakukan analisis mendalam mengenai kebutuhan psikologis peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Pelaksanaan di ruang kelas dilakukan melalui tiga tahapan penting, yaitu apersepsi spiritual pada awal kegiatan, penggunaan berbagai model pembelajaran inovatif di kegiatan inti, serta refleksi mendalam di tahap penutup. Selama proses belajar, guru memanfaatkan media visual menarik seperti video inspiratif dan film pendek bertema sosial untuk memberikan gambaran nyata tentang praktik nilai cinta. Diskusi kelompok diatur agar setiap siswa merasa didengarkan pendapatnya, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kerja sama yang solid antar teman sejawat di kelas. Refleksi di akhir sesi menjadi jembatan bagi siswa untuk membuat kesepakatan mengenai tindakan nyata yang akan mereka lakukan sebagai bentuk aplikasi dari nilai kasih sayang yang telah dipelajari.

4. Internalisasi Nilai melalui Pembiasaan Non-Akademik

Internalisasi nilai-nilai humanis tidak hanya berhenti di dalam kelas, melainkan diperkuat melalui berbagai pembiasaan rutin dan kegiatan non-akademik yang dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga. Setiap pagi, siswa diajak untuk melakukan apel pagi, doa bersama, dan pemberian kosakata harian yang mengandung pesan-pesan motivasi serta kebaikan moral yang kuat bagi jiwa. Interaksi antara seluruh warga madrasah dibangun dengan prinsip saling menghormati, di mana guru memberikan teladan nyata sebagai sosok yang penuh kasih dan rendah hati kepada siswa. Di luar jam pelajaran, kegiatan seperti pengorganisasian proyek lingkungan dan bakti sosial mingguan menjadi sarana bagi siswa untuk mempraktikkan rasa kepedulian terhadap alam ciptaan. Selain itu, organisasi intra sekolah juga aktif menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang melibatkan pengabdian masyarakat secara langsung sebagai wujud cinta kepada sesama manusia. Melalui praktik nyata ini, nilai gotong royong dan empati tidak lagi menjadi teori yang kering, melainkan menjadi gaya hidup yang melekat pada identitas peserta didik di madrasah tersebut.

5. Tantangan dan Harapan Keberlanjutan Kurikulum

Meskipun memberikan dampak positif yang signifikan bagi karakter siswa, implementasi kurikulum berbasis cinta tetap menghadapi berbagai kendala teknis dan tantangan sosiologis yang harus disikapi secara bijak. Salah satu hambatan utama adalah kebutuhan akan pelatihan guru yang intensif guna mengubah pola pikir pengajaran konvensional menjadi pendekatan yang lebih afektif dan humanis. Banyak pendidik yang masih merasa kesulitan dalam membagi fokus antara tuntutan pencapaian nilai akademik yang tinggi dengan proses pembentukan akhlak yang membutuhkan waktu lama. Selain itu, kepadatan materi dalam kurikulum nasional sering kali membatasi ruang bagi guru untuk melakukan dialog mendalam yang bersifat personal dengan setiap siswa di kelas. Tantangan lainnya adalah konsistensi lingkungan luar sekolah, seperti keluarga dan pergaulan, yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai cinta yang diajarkan di madrasah selama ini. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat

antara seluruh pemangku kepentingan agar pendidikan ini tidak hanya menjadi slogan, melainkan praktik berkelanjutan yang nyata. Harapannya, evaluasi berkala memberikan solusi.

Pembahasan

Paradigma kurikulum berbasis cinta menghadirkan terobosan signifikan dengan menempatkan kasih sayang sebagai fondasi utama dalam seluruh ekosistem pendidikan di lingkungan madrasah saat ini. Filosofi ini memandang bahwa esensi keberhasilan proses edukasi tidak boleh hanya disandarkan pada pencapaian indikator akademik kuantitatif semata, melainkan harus lebih menekankan pada kedalaman internalisasi nilai kemanusiaan, kejujuran, serta empati dalam perilaku harian siswa. Kerangka kerja konseptual ini secara sistematis mencakup 5 dimensi fundamental yang mencakup hubungan transendental dengan Sang Pencipta, hubungan horizontal antar sesama manusia, kepedulian terhadap kelestarian alam sekitar, gairah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, serta kecintaan yang mendalam terhadap tanah air. Melalui penerapan pendekatan yang bersifat holistik, para peserta didik diarahkan untuk menyadari posisi mereka sebagai bagian utuh dari semesta yang mengemban tanggung jawab moral yang sangat tinggi. Pendidikan dalam model ini berusaha menyentuh dimensi emosional serta spiritual sehingga mampu menumbuhkan motivasi intrinsik untuk senantiasa menebarkan kebaikan tanpa adanya paksaan eksternal. Dialog yang bersifat inklusif serta terbuka menjadi instrumen utama dalam merespons degradasi moral di era modern, menjadikan cinta sebagai bahasa universal yang menyatukan harmoni (Kumbara & Sutrisno, 2024; Prabowo, 2021; Siagian, 2021; Tinambunan, 2022).

Kurikulum yang mengusung orientasi kasih sayang ini memiliki visi jangka panjang untuk menciptakan profil lulusan yang memiliki keseimbangan sempurna antara kecerdasan intelektual dengan kematangan emosional serta spiritual. Orientasi pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi yang humanis, memiliki jiwa nasionalis yang kuat, serta menjunjung tinggi nilai toleransi terhadap segala bentuk kemajemukan yang mewarnai kehidupan masyarakat kontemporer. Para siswa didorong untuk menjadikan kasih sayang sebagai prinsip hidup absolut yang mendasari setiap pengambilan keputusan, tindakan, maupun tutur kata yang mereka sampaikan setiap hari. Secara lebih spesifik, kurikulum ini berupaya menanamkan nilai kejujuran serta transparansi dalam berdialog guna membangun suasana yang saling memberikan dukungan positif di antara seluruh warga madrasah, terutama ketika mereka sedang menghadapi tantangan hidup yang berat. Kepedulian terhadap lingkungan hidup juga diposisikan sebagai manifestasi nyata dari bentuk ibadah kepada Sang Pencipta alam semesta ini. Kesadaran bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan pihak lain diperkuat melalui latihan empati yang mendalam tanpa membedakan latar belakang sosial. Upaya ini menjadi langkah konkret dalam membangun kembali peradaban manusia yang beradab (Apandie et al., 2022; Fajariah & Fitriyani, 2023; Frinanda et al., 2024; Rosala et al., 2021; Suwardin, 2022).

Strategi perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran dalam ekosistem kurikulum berbasis cinta diawali dengan penyusunan perangkat modul ajar yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai humanis ke dalam substansi materi pelajaran. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar konvensional, melainkan bertransformasi menjadi desainer pengalaman belajar yang mengedepankan penghormatan penuh terhadap martabat setiap peserta didik. Sebelum memulai interaksi edukatif, guru diwajibkan melakukan analisis mendalam terkait kondisi psikologis serta kebutuhan emosional siswa agar strategi yang diterapkan tepat sasaran. Operasionalisasi di dalam ruang kelas secara sistematis terbagi ke dalam 3 tahapan krusial yang meliputi apersepsi spiritual sebagai pembuka, penerapan model pembelajaran inovatif pada inti kegiatan, serta refleksi mendalam sebagai penutup sesi.

Penggunaan media visual yang bersifat atraktif seperti video inspiratif maupun film pendek bertema isu sosial dimanfaatkan untuk memberikan visualisasi nyata mengenai aplikasi nilai kasih sayang. Diskusi kelompok diatur sedemikian rupa agar setiap individu memiliki ruang untuk mendengarkan pendapatnya sehingga tercipta rasa saling menghargai yang solid. Refleksi akhir berfungsi sebagai jembatan bagi para siswa untuk merumuskan komitmen tindakan nyata yang akan mereka aplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Hamzah, 2023; Prasetyono et al., 2022; Rajagukguk et al., 2020; Ritonga et al., 2022; Sudrajat et al., 2023).

Proses internalisasi nilai kemanusiaan tidak hanya terbatas pada interaksi di dalam ruang kelas, melainkan diperluas serta diperkuat melalui berbagai macam pembiasaan rutin maupun kegiatan non-akademik yang dilaksanakan secara konsisten. Setiap pagi, seluruh komponen madrasah berpartisipasi dalam agenda apel pagi serta doa bersama yang dilengkapi dengan pemberian kosakata harian berisi pesan motivasi guna memberikan asupan kebaikan bagi jiwa peserta didik. Pola interaksi antarwarga madrasah dibangun dengan prinsip saling menghormati di mana para guru memberikan teladan autentik sebagai sosok yang penuh kasih sayang serta memiliki kerendahan hati dalam membimbing siswa. Di luar jadwal pelajaran reguler, pelaksanaan proyek lingkungan hidup serta agenda bakti sosial mingguan menjadi sarana praktis bagi siswa untuk mengasah kepekaan sosial terhadap alam ciptaan. Organisasi intra sekolah juga memiliki peran aktif dalam mengelola berbagai kegiatan keagamaan yang bersentuhan langsung dengan pengabdian masyarakat sebagai bentuk nyata pengamalan kasih sayang terhadap sesama. Melalui serangkaian praktik nyata yang terstruktur ini, nilai gotong royong serta empati tidak lagi hanya dipandang sebagai teori akademik yang kering, melainkan telah bertransformasi menjadi gaya hidup yang melekat kuat (Hambali, 2026; Kuraesin et al., 2025; Rafita et al., 2026; Sutrisno et al., 2025; Zakaria et al., 2025).

Implementasi kurikulum berbasis cinta yang memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa tetap tidak terlepas dari berbagai kendala teknis serta tantangan sosiologis harus dikelola secara bijaksana. Hambatan utama yang diidentifikasi adalah kebutuhan mendesak akan pelatihan intensif bagi para pendidik guna melakukan pergeseran paradigma dari pola pengajaran konvensional menuju pendekatan yang lebih bersifat afektif serta humanis. Banyak guru masih mengalami tantangan dalam menyeimbangkan fokus antara pencapaian target nilai akademik yang kompetitif dengan proses pembentukan akhlak mulia yang memerlukan waktu serta kesabaran ekstra. Kepadatan muatan materi dalam struktur kurikulum nasional juga sering kali membatasi ruang gerak guru untuk menjalin dialog personal yang mendalam dengan setiap individu di dalam kelas. Selain faktor internal, konsistensi lingkungan di luar madrasah seperti pola asuh keluarga serta pergaulan sosial sering kali tidak selaras dengan nilai kasih sayang yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang sangat kuat dari seluruh pemangku kepentingan agar visi pendidikan ini dapat berkelanjutan. Evaluasi berkala terus dilakukan guna memantau perkembangan serta menemukan solusi atas segala hambatan yang muncul selama proses transformasi karakter berlangsung.

KESIMPULAN

Implementasi kurikulum berbasis cinta di Madrasah Tsanawiyah Qur'ani Mambaul Falah merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan pada kasih sayang, kepedulian, dan harmoni dalam bermasyarakat. Kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai cinta kepada Allah dan Rasul, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta tanah air dalam aspek pembelajaran. Penerapan kurikulum ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik siswa semata, akan tetapi juga mengintegrasikan nilai kasih sayang, empati, kepedulian dan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Hal ini diwujudkan melalui interaksi

humanis antara guru dan siswa, pembiasaan dalam kehidupan, serta kegiatan akademik dan non akademik yang mendukung internalisasi tersebut.

Dalam penerapannya, kurikulum berbasis cinta juga memiliki tantangan yaitu kurangnya kompetensi guru serta kurangnya pelatihan guru dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis cinta tersebut. Selain itu, konsistensi nilai-nilai yang telah diterapkan terkadang menghadapi rintangan ketika siswa berada di lingkungan madrasah dengan di luar madrasah, maka dari itu diperlukan upaya yang berkesinambungan untuk menyelaraskan antara pembelajaran di kelas dengan sikap nyata dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afista, Y., & Bakar, M. Y. A. (2021). Islamic boarding school-based madrasah: Policy efforts to reform the superior education model. *AL-HAYAT: Journal of Islamic Education*, 4(2), 199. <https://doi.org/10.35723/ajie.v4i2.144>
- Amadi, A. S. M. (2023). Pendidikan di era global: Persiapan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin kompetitif. *Educatio*, 17(2), 153–164. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.9439>
- Apandie, C., Rahmelia, S., Risvan, L., & Kodun, N. (2022). Interrelated values between Bhineka Tunggal Ika and religious moderation to strengthen pluralism in Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 154–164. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.45174>
- Arham, R. (2025). Model kurikulum cinta di MIN 22: Ekoteologi, moderasi, nasionalisme. *Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 89–96. <https://doi.org/10.58569/jies.v4i1.1331>
- B, A. A. (2023). Pentingnya pendidikan inklusif: Menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>
- Fajariah, N., & Fitriasisari, S. (2023). The role of social organization in building society's empathy. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 407–416. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_46
- Frinanda, E., Lutfi, E., & Bahroni, S. (2024). Kebaikan dalam keberagaman: Menghargai dan membantu sesama. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 4(3), 82–88. <https://doi.org/10.31004/joecy.v4i3.143>
- Hamami, T., & Nuryana, Z. (2022). A holistic–integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7607>
- Hambali, M. I. (2026). Penguatan gotong royong sebagai wujud pengabdian membangun kebersamaan di tengah masyarakat. *Kawanad: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 42–47. <https://doi.org/10.56347/kjpkm.v5i1.391>
- Hamzah, R. A. (2023). Pendampingan kepala sekolah dan guru SD pada lokakarya kurikulum 2 proyek penguatan “Profil Pelajar Pancasila” tahun kedua di Kabupaten Soppeng. *LAMAHU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(1), 62–70. <https://doi.org/10.34312/ljpm.v2i1.17830>
- Irwanto, I., Susrianiingsih, S., Habibi, H., & Ardat, A. (2023). Manajemen lembaga pendidikan Islam di madrasah: Analisis tentang model dan implementasinya. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 162–174. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.396>
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriasisari, S. (2024). Peran pendidikan kebinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang

- damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15–29. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10192>
- Judijanto, L., Arif, H., Muhammadiyah, M., & Stevani, S. (2025). *Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi*. Laukpuy Press. <https://repository.laukpuyupress.id/publications/688376/pendidikan-karakter-di-era-digital-tantangan-dan-strategi>
- Kaspullah, K., & Suriadi, S. (2020). Globalization in Islamic education (Internalization strategy of local values in Islamic education in the era of globalization). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 31–41. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6010>
- Khumaidah, S., Nisa, N. K., Lestari, R. F., Najwa, M. S., & Rohman, H. N. (2025). Strategi kelas ramah anak dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan siswa di SD Negeri 5 Bringin. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(4), 30–36. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i4.1356>
- Kumbara, A. A. N. A., & Sutrisno, N. (2024). Kontestasi keberagaman umat Hindu dan Islam Wetu Telu di Pura Lingsar Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(2), 157–170. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i2.2725>
- Kuraesin, S., A'Yuni, D. K. N., & Asfi, M. (2025). Membangun solidaritas sosial bersama Himasi Charity 2024 untuk meningkatkan sinergi mahasiswa dalam meningkatkan empati. *Gotong Royong*, 2(2), 66–73. <https://doi.org/10.63935/gr.v2i2.129>
- Labibah, H. S., 'Ilmi, I. H. U., & Fuadi, N. (2026). Manajemen pendidikan humanis berbasis kurikulum cinta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 21487–21496. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5693>
- Lathifah, M., & Ndonga, Y. (2024). Peran pendidikan dalam membangun kemanusiaan yang beradab. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 184–193. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3764>
- Mansur, A. J. A., & Sutarno, S. (2022). Manajemen kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4239–4250. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2787>
- Mubarak, M., & Yusuf, M. (2024). Manajemen kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap keberagaman masyarakat. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 199–209. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>
- Munaqib, M., Zulkarnaen, Z., & Radiana, U. (2024). Peran kepemimpinan emosional dan estetika dalam manajemen perubahan untuk lingkungan pembelajaran inklusif di SMK. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13806–13816. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6404>
- Mutiani, M., Jumriani, J., Putro, H. P. N., Abbas, E. W., & Rusmaniah, R. (2022). Kajian empirik pendidikan dalam latar peristiwa masyarakat tradisional, modern, dan era globalisasi. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2275–2282. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2478>
- Prabowo, H. A. (2021). Multikulturalisme dan dialog dalam pendidikan agama Katolik. *Jurnal Teologi*, 10(1), 19–34. <https://doi.org/10.24071/jt.v10i1.2794>
- Prasetyono, H., Nurfahana, A., Ramdayana, I. P., Anita, T., & Hikmah, N. (2022). Penguatan komite pembelajaran program sekolah penggerak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas)*, 5(2), 155. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v5i2.12111>

- Putra, R. D., Zainuri, A., & Yasir, M. G. (2026). Analisis efektivitas kurikulum berbasis cinta dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1), 124–130. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.12000>
- Rafita, D., Indrawadi, J., & Montessori, M. (2026). Aktualisasi nilai-nilai gotong royong dalam membangun solidaritas masyarakat di Nagari Pilubang Kabupaten Lima Puluh Kota. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18491403>
- Rajagukguk, N., Simarmata, E. J., & Anzelina, D. (2020). Upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran talking stick pada tema indahnya kebersamaan di kelas IV SD Negeri 097375 Tiga Raja. *JGK: Jurnal Guru Kita*, 4(4), 33. <https://doi.org/10.24114/jgk.v4i4.19980>
- Ritonga, R., Harahap, R., & Lubis, R. A. (2022). Pelatihan metode refleksi bagi guru sekolah penggerak dalam proses pembelajaran. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 995. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8666>
- Rivaldi, R., Yahiji, K., Abdullah, A. H., & Pateda, L. (2024). Model implementasi kurikulum dalam pembelajaran dan implikasinya terhadap kepesertadidikan (berbasis moderasi beragama). *Journal on Education*, 6(4), 21706–21715. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6106>
- Rosala, D., Masunah, J., Narawati, T., Karyono, T., & Sunaryo, A. (2021). Internalisasi nilai tri-silas melalui pembelajaran tari anak berbasis budaya lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1973–1986. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1087>
- Siagian, Y. R. (2021). Beyond pluralism: Pendekatan open integrity Gerardette Philips sebagai sebuah upaya dialog pluri-religius dalam berteologi interreligius di Indonesia. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21460/aradha.2021.11.548>
- Sudrajat, D. R., Dahlan, D., & Budiwati, N. (2023). Refleksi mata kuliah pendidikan profesi guru prajabatan model baru bidang studi ekonomi LPTK Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2022. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 2, 716–725. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol2.2023.187>
- Sutrisno, S., Amelyadi, Wahyuni, T., Almumtahanah, A., & Ronas, M. R. (2025). Care for society: Usaha menanamkan nilai-nilai gotong royong pada masyarakat Tionghoa. *Abdimas Awang Long*, 8(2), 184–190. <https://doi.org/10.56301/awal.v8i2.1559>
- Suwardin, S. (2022). Nilai nilai pendidikan karakter dalam kegiatan keagamaan masyarakat. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 160. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i1.3030>
- Tinambunan, E. R. L. (2022). Persaudaraan dan persahabatan sosial ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi dialog antar agama Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 279–302. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.462>
- Umar, U., Setyosari, P., Kamdi, W., & Sulton, S. (2021). Exploration of moral integrity education and superior cadre leadership at madrasah boarding school Indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(4), 753–774. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14443a>
- Wahyuni, T., & Muslim, A. A. (2023). Pembelajaran yang asyik tanpa mengusik: Paradigma baru dalam pembelajaran abad 21. *Educatio*, 17(2), 192–203. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.9471>

- Wibowo, I. O., Munandar, D. A., Andini, C. J., Aryani, M. P. S., Setyaningrum, T. W., & Susanti, M. M. I. (2025). Peran manajerial kepala sekolah dalam menanamkan nilai cinta kasih di SD Negeri 1 Gergunung. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 4(3), 192–198. <https://doi.org/10.47233/jpst.v4i3.3150>
- Zakaria, M., Sujono, H., Jauhari, M. T. A., Mariad, & Harianti, B. N. (2025). Kuliah kerja nyata pengabdian edukatif menggerakkan masyarakat lewat ilmu, nilai, dan teladan di desa Darmasari. *Al Madani: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 59–71. <https://doi.org/10.37216/al-madani.v4i1.2325>